

Perbedaan Kosakata Bahasa Banjar Desa Wayau dengan Banjarmasin Kota

Chelsy Rio Santoso

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: chelsyriosantoso@gmail.com

Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan tentang bahasa daerah yang belum banyak dikenal oleh masyarakat umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, tanya jawab, dokumentasi, dan interaksi dengan orang tua peneliti sebagai subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan dua atau lebih bahasa yang berasal dari satu nenek moyang yang sama. Diperoleh sampel kosakata *naun, indan, salibur, mariwang, dan rai intalu*. Berdasarkan temuan penelitian awal, tidak terdapat sumber resmi yang menjelaskan secara pasti dari mana kosakata bahasa Banjar Wayau tersebut berasal. Penggunaan bahasa tersebut diyakini berkembang secara turun temurun dari nenek moyang yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Perbedaan dialek dalam bahasa Banjar Wayau menyebabkan adanya variasi fonologis atau perbedaan bunyi pada beberapa kosakata, namun tetap memiliki makna yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Banjar merupakan sistem bahasa yang bersifat dinamis dan terbentuk melalui proses sosial budaya jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk memperkaya kajian linguistik daerah dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan bahasa Banjar Wayau dari perspektif historis dan dialektologis.

Kata kunci—Perbedaan Kosakata, Bahasa Banjar Wayau, Bahasa.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang dalam kehidupan sehari-hari dipakai oleh manusia. Manusia dengan bahasa dapat menyampaikan perasaan, gagasan, dan pikiran kepada sesama manusia, oleh sebab itu bahasa penting di kehidupan manusia. Perkiraan jumlah bahasa di dunia antara 6.000-7.000 bahasa. Sebagai sarana komunikasi yang penting bagi manusia, bahasa meliputi kata, kumpulan kata, klausa, dan kalimat yang diutarakan dengan lisan maupun tulisan. Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi dalam daerah atau dalam masyarakat daerah. Bahasa daerah adalah suatu produk budaya bangsa untuk kita bisa mengetahui budaya lain. Kebudayaan bisa terwujud jika budaya itu dihormati dan dijunjung oleh masyarakat daerah itu. Bahkan kebudayaan terjadi jika ada bahasa daerah, karena bahasa daerah dapat memungkinkan terbentuknya

kebudayaan. Bahasa Banjar seperti bahasa nasional dan memiliki banyak sub-dialek yang tersebar di seluruh Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan. Seluruh sub-etnis di Kalimantan mempunyai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa Banjar. Bahasa Banjar memiliki cakupan pemakaian yang tersebar luas di Kalimantan, sehingga dikatakan sebagai bahasa penghubung antar kelompok di sana. Bahasa Banjar termasuk ke dalam rumpun Melayu yang tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Indonesia, meskipun banyak kosakata yang mirip. Bahasa Banjar mempunyai dua dialek yaitu dialek Kuala dan dialek Hulu yang terdapat pada daerah Kelua, Amuntai, Barabai, Kandangan, Rantau, Banjarmasin, dan Barito Kuala. Bahasa Banjar Wayau termasuk ke dalam dialek Hulu karena letaknya yang berada di Tanjung, Kabupaten Tabalong.

Perbedaan dialek tersebut menyebabkan variasi bunyi dan kosakata, tetapi tidak mengubah makna secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa Banjar berkembang secara alami dan diwariskan secara turun-temurun oleh para penutur dari generasi ke generasi. Dengan adanya penelitian ini supaya memperkaya pengetahuan akan bahasa daerah yang belum banyak diketahui khalayak.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari hasil wawancara, mengajukan pertanyaan, dokumentasi, dan berinteraksi dengan orang tua peneliti sebagai informan atau subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan metode komparatif untuk membandingkan dua bahasa atau lebih yang berasal dari satu leluhur yang sama. Didapatkan sampel kosakata yang dipilih oleh peneliti untuk menginformasikan dan menjelaskan kepada pembaca, seperti kosakata *naun, indan, salibur, mariwang, rai intalu* yang merupakan kosakata yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Wayau.

III. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dikampung halamannya Desa Wayau,

Kecamatan Tanjung, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, didapati 5 kosakata yang berbeda secara fonologi, tetapi memiliki arti yang sama dalam Bahasa Indonesia yaitu *naun, indan, salibur, mariwang, dan rai intalu*.

Perbandingan Kosakata

BI	BB	BBW
Kalian	Buhan kam	Naun
Ban Karet	Ban Gatah	Indan
Sepatbor	Spakbor	Salibur
Rewang	Baharaguan	Mariwang
Kardus Telur	Karungkung	Rai Intalu

Keterangan:

BI = Bahasa Indonesia

BB = Bahasa Banjar

BBW = Bahasa Banjar Wayau

1. Penjelasan Kosakata

Berikut penjelasan dan contoh kalimat hasil interaksi subjek penelitian dengan peneliti dari kosakata *naun, indan, salibur, mariwang, dan rai intalu*:

a.) Naun

Kosakata *naun* memiliki arti *kalian*. Contoh penggunaan kata tersebut muncul dari hasil interaksi dengan subjek penelitian:

"Samalam ada baacaraan napa di wadah *naun*?"

Yang dalam bahasa Indonesia berarti:

"Kemarin di tempat *kalian* ada acara apa?"

Konteks penggunaan kalimat tersebut adalah ketika peneliti berbincang dengan rekannya untuk menanyakan kegiatan atau acara apa yang berlangsung di tempat tinggal rekannya pada hari sebelumnya.

b.) Indan

Indan merupakan kosakata yang berarti *ban karet*, seperti ban pada kendaraan roda dua maupun roda empat. Contoh penggunaan kata *indan* ditemukan melalui hasil interaksi dengan subjek penelitian:

"Cuba ikam itih, *indan* ikam tuh miris!"

yang dalam bahasa Indonesia berarti,

"Coba kamu lihat, *ban karet* kendaraan kamu kempis!"

Konteks penggunaan kalimat tersebut adalah ketika peneliti memberi tahu rekannya bahwa ban karet

kendaraan yang dikendarai rekannya sedang dalam keadaan kempis.

c.) Salibur

Kosakata *salibur* dalam bahasa Indonesia berarti *sepatbor*, yaitu bagian dari sepeda motor yang berfungsi melindungi dari cipratan air atau lumpur. Contoh penggunaan kosakata tersebut berasal dari hasil interaksi dengan subjek penelitian:

"Mana *salibur* nang hanyar ikam tukar samalam? Balum bapasang kah?"

yang dalam bahasa Indonesia berarti:

"*Sepatbor* yang kamu beli kemarin di mana? Apakah belum terpasang?"

Konteks penggunaan kalimat tersebut adalah ketika peneliti bertanya kepada rekannya mengenai *sepatbor* yang telah dibeli pada hari sebelumnya karena pada hari itu *sepatbor* tersebut masih belum terpasang.

d.) Mariwang

Kosakata *mariwang* dalam bahasa Indonesia berarti *rewang*, yaitu kegiatan gotong royong yang dilaksanakan satu hari sebelum acara pernikahan. Contoh penggunaan kosakata tersebut diperoleh dari hasil interaksi dengan subjek penelitian:

"Ikam jangan kada ingat lah, kita *mariwang* di kampung subalah isuk!"

Dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut berarti:

"Kamu jangan lupa ya, besok kita *rewang* di kampung sebelah!"

Konteks penggunaan kalimat tersebut adalah ketika peneliti memberitahukan kepada rekannya bahwa besok akan dilaksanakan kegiatan *rewang* di kampung sebelah.

e.) Rai Intalu

Kosakata *rai intalu* memiliki arti kardus telur yang biasanya digunakan untuk membungkus telur dalam jumlah besar. Contoh penggunaan kata tersebut muncul dari hasil interaksi dengan subjek penelitian:

"*Rai intalu* tu jangan dibuang lah, baik masih kawa dipakai lagi!"

Yang dalam bahasa Indonesia berarti:

"*Kardus telurnya* jangan dibuang, ya. Soalnya masih bagus dan bisa dipakai kembali."

Konteks penggunaan kalimat tersebut muncul ketika peneliti memberikan peringatan kepada rekannya bahwa kardus telur tersebut masih dapat digunakan kembali.

(*Isi Hasil dan Pembahasan ditulis dengan Times new roman, ukuran 11, Spasi 1, justify*).

IV. KESIMPULAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, yang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam konteks Indonesia, bahasa daerah memainkan peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi dan penghubung budaya. Bahasa Banjar, khususnya Bahasa Banjar Wayau, menunjukkan ragam kosakata yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian mengenai kosakata dalam Bahasa Banjar Wayau menunjukkan adanya variasi fonologis yang menarik. Lima kosakata yang dianalisis seperti *naun (kalian)*, *indan (ban karet)*, *salibur (sepatbor)*, *mariwang (rewang)*, *rai intalu (kardus telur)* menunjukkan bagaimana bahasa dapat beradaptasi dan berkembang seiring waktu. Masing-masing kosakata ini tidak hanya memiliki arti yang sama dengan bahasa lain, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dokumentasi dan pelestarian bahasa daerah untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia. Dengan memahami dan menggunakan kosakata dari bahasa daerah, kita dapat memperkuat identitas budaya serta meningkatkan komunikasi antar komunitas yang berbeda. Oleh karena itu, upaya untuk mempelajari dan melestarikan bahasa daerah sangat penting dalam menjaga warisan budaya bangsa.

REFERENSI

- [1] Putra, S.P. (2018). Analisis Penggunaan wake ga nai dan hazu ga nai dalam Kalimat Bahasa Jepang. Universitas Pendidikan Indonesia. https://repository.upi.edu/45341/4/S_JEP_1206505_Ma_kalah%20Final.pdf
- [2] Gischa, Serafica. (2020). Bahasa: Pengertian, Fungsi, dan Manfaatnya. Kompas.com <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/060000069/bahasa-pengertian-fungsi-danmanfaatnya>
- [3] Tirto. id. (2022). Pengertian Bahasa, Peran & Fungsi Bahasa Secara Umum di Masyarakat. Jakarta Selatan: PT. Tirta Adi Surya. <https://tirto.id/pengertian-bahasa-peran-fungsi-bahasa-secara-umum-di-masyarakat-gdhW>
- [4] Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (2003). Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. <https://repository.kemdikbud.go.id/3426/1/Politik%20Ba> has%20Rumusan%20Seminar%20Politik%20Bahasa.pdf
- [5] Felicia. (2001). Peranan dan Fungsi Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta. <https://osf.io/preprints/inarxiv/a7mbj/download>
- [6] Dunia, E. (2023). Bahasa Banjar. Universitas STEKOM. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Bahasa_Banjar
- [7] Suryadikarya, Fudiat. (1981). Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <https://repository.kemdikbud.go.id/7910/1/Geografi%20Dialek%20Bahasa%20Banjar%20Hulu%201980.pdf>
- [8] Wibowo, Wahyu. (2001). Manajemen Bahasa. Jakarta: Gramedia. <https://g.co/kgs/Cc39dyz>
- [9] Saeed, John I. (2000). Semantics. USA. Massachusetts: Blackwell Publishers. <http://coursdelinguistique.free.fr/Ressources/Semantics.pdf>
- [10] Keraf, G. (2009). Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia. <https://onesearch.id/Record/IOS3634.slims-4541>
- [11] Keraf, G. (2011). Diksi dan Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa. <https://g.co/kgs/qRa2XJf>
- [12] Budiwiyanto, Adi. (2022). Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/792/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah> dalam-bahasa-indonesia
- [13] Lehmann, Winfred P. (1993). Theoretical Bases of Indo-European Linguistics. London: Routledge. https://www.routledge.com/Theoretical-Bases-of-Indo-EuropeanLinguistics/Lehmann/p/book/9780415138505?srsId=AfmBOoox3rJow_knBmQHn32ybnXfclUK7FeNuC9-byEVqBfJt6HHpXqU
- [14] Ibrahim, S.S. dkk. (1995). Kamus Bahasa Indonesia Bakumpai II. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repository.kemdikbud.go.id/2874/1/Kamus%20Bahasa%20Indonesia%20Bakumpai%20II%20%20%20%20%20257a.pdf>
- [15] Jumadi, dkk. (1998). Nomina Bahasa Banjar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. <https://repository.kemdikbud.go.id/15983/1/Nomina%20Bahasa%20Banjar%201998.pdf>
- [16] Irfan, M. (2025). Perbedaan kosakata Bahasa Banjar Desa Pabaungan dengan Banjarmasin Kota. Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1200>